



HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Rahma Agustiani*, Ernauli Meliyana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A, Sepanjang Jaya, Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

*rahmaagustiani1209@gmail.com

ABSTRAK

Pola hidup bersih dengan ketersediaan fasilitas sanitasi dan penatalaksanaan lingkungan baik merupakan faktor penting dalam stunting untuk mencegah stunting pada anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi faktor risiko penyakit stunting pada anak yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Pencegahan stunting dapat dipengaruhi tiga point penting dan mendasar yaitu pola asuh yang baik, perbaikan pola makan serta perbaikan sanitasi lingkungan. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih (PHBS). Tujuan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah membangun masyarakat yang sadar kesehatan dan dibekali pengetahuan untuk menjalani pola hidup sehat, menjaga kebersihan dan menjaga taraf kesehatan. Tujuan Penelitian ini Untuk mengidentifikasi hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi Tahun 2023. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting, diuraikan dalam penelitian dengan desain cross sectional dan teknik purposive sampling serta menggunakan kuesioner. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji Chi Square dengan sig. (2-tailed) dan nilai α 0.050 diperoleh p value = 0.0090 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi Tahun 2023.

Kata kunci: kejadian stunting; PHBS; sanitasi lingkungan

CONNECTION SANITATION ENVIRONMENT WITH INCIDENT STUNTING

ABSTRACT

A clean lifestyle with the availability of sanitation facilities and good environmental management is an important factor in stunting to prevent stunting in children. Stunting is a condition where children fail to grow and develop. Poor environmental sanitation can influence the risk factors for stunting in children which can affect their health. Stunting prevention can be influenced by three important and fundamental points, namely good parenting, improving diet and improving environmental sanitation. Stunting prevention can be done by implementing Clean Living Behavior (PHBS). The aim of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is to build a society that is aware of health and equipped with the knowledge to live a healthy lifestyle, maintain cleanliness and maintain health standards.. The aim of this research is to identify the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in the Pengasinan Community Health Center Area, Bekasi City in 2023. This researcher used a descriptive analytical method, namely to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting, described in research with a cross sectional design and purposive sampling technique and using a questionnaire . The research results are based on the Chi Square test results with sig. (2-tailed) and an α value of 0.050 obtained p value = 0.0090 so it can be concluded that H_0 is accepted, meaning there is no relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in the Pengasinan Community Health Center Area, Bekasi City in 2023.

Keywords: environmental sanitation; PHBS; stunting incidents

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas generasi penerus anak bangsa, dan ketersediaan SDM ini menentukan kesuksesan sebuah negara. Pola hidup bersih anak dengan ketersediaan fasilitas sanitasi dan penatalaksanaan lingkungan yang baik merupakan faktor penting dalam *stunting* pada anak untuk mencegah dampak *stunting* pada anak. Kesehatan lingkungan keluarga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sehat dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan gangguan kesehatan antara lain pertumbuhan terhambat. Pemenuhan gizi anak terutama bayi membutuhkan dukungan keluarga untuk memfasilitasi lingkungan keluarga yang sehat.

Dalam standar WHO, prevalensi *stunting* di Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4% dan Indonesia 24,4% (Relief International, 2021). Pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (SSGI,2022) dan di 2023 sebesar 17,8%. WHO menetapkan batas toleransi *stunting* setiap Negara hanya 20%. Dari prevalensi balita *stunting* Indonesia, Berdasarkan Provinsi ditemukan di seluruh 37 Provinsi. Terendah di Bali 8%, DKI 14,8%, Yogyakarta 16,4%, Kepulauan Riau 17%, dan Jawa Barat 20,2% dan yang tertinggi di NTT 35,3%, Sulawesi Barat 35%, Papua 34,6%, NTB 32,7%, Aceh 31,2%, Papua Barat 30% dan Sulawesi Tenggara 27,2% (Kemenkes, 2023).

Prevalensi *stunting* di Kota Bekasi yaitu sebesar 10,55%. Dilihat berdasarkan wilayahnya, prevalensi Balita *stunting* pada tahun 2020 tertinggi di wilayah Puskesmas Harapan Baru dengan prevalensi 22%, diikuti Puskesmas Bintara 21,70 %, dan Puskesmas Jatibening Baru 20,15%. Sedangkan wilayah Puskesmas dengan prevalensi Balita *stunting* paling rendah adalah Puskesmas Kali Abang Tengah 1,15 %, dan Puskesmas Pekayon Jaya 2,36 %. Prevalensi Balita kurus tertinggi di Puskesmas Ciketing Udik 18,40 %, diikuti Puskesmas Bintara Jaya 13,98%, dan Puskesmas Sumur Batu 13,59 % (Dinkes, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sanitasi lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi zat makanan pada anak. Sanitasi yang menurun atau buruk bisa menimbulkan benih kuman penyakit menular pada anak kecil seperti diare dan parasit. Hal ini dapat mempengaruhi proses pencernaan dan penyerapan nutrisi. Jika kondisi ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka bisa terjadi gangguan perkembangan (Kuewa et al., 2021). Hal ini dengan penelitian di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat terdapat hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* (Wiratama et al., 2023). Sanitasi lingkungan dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Ruang lingkup sanitasi lingkungan yaitu ketersediaan sarana air bersih, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pengasinan terkait *stunting* diperoleh data jumlah balita yang terkena *stunting* pada tahun 2022 sebanyak 58 orang. Pada hasil penelitian pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 50 orang. Berdasarkan permasalahan angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi Tahun 2023

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Puskesmas Kota Bekasi 2023”, diuraikan dalam penelitian dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah

keluarga yang memiliki anak dengan stunting di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi sebanyak 50 anak pada tahun 2023 Bulan Oktober. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non-probability sampling, yaitu tidak memberikan kesempatan atau kesempatan yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi unty dipilih menjadi sampel, dan dilakukan purposive sampling sebuah metode pengambilan sampel. Metode penelitian ini adalah metode yang peneliti yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan menentukan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan (n=50)

| Sanitasi Lingkungan | f | % |
|---------------------|----|------|
| Baik | 46 | 92.0 |
| Cukup | 4 | 8.0 |
| Kurang | 0 | 0 |

Tabel 1 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi tahun 2023 dari 50 jumlah responden didapatkan sanitasi lingkungan dengan kategori baik sebanyak 46 responden (92%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi *Stunting* (n=50)

| <i>Stunting</i> | f | % |
|-------------------------------------|----|------|
| Pendek: -3 SD sampai dengan < -2 SD | 32 | 64.0 |
| Sangat Pendek: < -3 SD | 18 | 36.0 |

Tabel 2 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi *stunting* di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi tahun 2023 dari jumlah 50 responden didapatkan *stunting* terbanyak dikategorikan Pendek: -3 SD sampai dengan < -2 SD sebanyak 32 (64%).

Tabel 3.
Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* (n=50)

| Sanitasi Lingkungan | Kejadian <i>Stunting</i> | | | | | | P Value |
|---------------------|-------------------------------------|------|------------------------|------|-------|-------|---------|
| | Pendek: -3 SD sampai dengan < -2 SD | | Sangat Pendek: < -3 SD | | Total | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Baik | 31 | 62.0 | 15 | 30.0 | 46 | 92.0 | 0.090 |
| Cukup | 1 | 2.0 | 3 | 6.0 | 4 | 8.0 | |
| Total | 32 | 64.0 | 18 | 36 | 50 | 100.0 | |

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 50 responden (100.0%), terdapat responden dengan sanitasi lingkungan baik pada kejadian *stunting* pendek sebanyak 31 responden (62%) dan terdapat responden dengan frekuensi baik dengan kejadian *stunting* sangat pendek sebanyak 15 responden (30%) dan Responden dengan Sanitasi lingkungan kategori cukup pada kejadian *stunting* pendek sebanyak 1 responden (2%), dan terdapat responden dengan frekuensi cukup sebanyak 3 responden (6%).. Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0.05) diperoleh P Value 0.090 > nilai α (0.05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 diterima artinya tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi 2023.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian didapatkan bahwa responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik sebanyak 46 responden (92%) dan responden yang memiliki sanitasi lingkungan dengan kategori cukup sebanyak 4 responden (8%). Hal ini didukung oleh penelitian Zalukhu (2022) yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi sanitasi lingkungan didapatkan bahwa 44.3% sanitasi lingkungan di Nagari Balingka tidak baik dan 55.8% responden dengan sanitasi lingkungan baik di Nagari Balingka Kecamatan IV Kota Kabupaten Agam (Zalukhu, Mariyona, and Andriyani 2022).

Sanitasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *sanitation* yang berarti bertujuan untuk menghindari kontak langsung manusia dengan kotoran dan limbah lain yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan, upaya ini berharap dapat menjaga dan meningkatkan keadaan masyarakat (Hasanah and Resdiana 2021). Sanitasi identik dengan kebersihan. Bedanya, sanitasi fokus pada aktivitas manusia, sedangkan sanitasi fokus pada lingkungan. Higiene merupakan suatu bentuk upaya kebersihan untuk menjaga dan melindungi kebersihan obyektif lingkungan (Purnama 2021). Setiap rumah memenuhi kebutuhan sehari-hari kebersihan dasar rumah adalah penyediaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (Fibrianti et al. 2021)

PHBS erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan dan jika tidak dilaksanakan dengan benar dapat menyebabkan infeksi dan penyakit pada anak dibawah 5 tahun, serta berdampak signifikan terhadap terjadinya *stunting* (Zalukhu et al. 2022). Salah satu penyebab anak *stunting* adalah kebersihan lingkungan dan praktik kebersihan yang buruk. Ketika kebersihan lingkungan tidak memadai, anak kecil dapat terserang diare dan kehilangan nutrisi yang mendorong pertumbuhan (Ningsih et al. 2023).

Berdasarkan analisa peneliti terkait ini bahwa responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik, dengan artinya responden menunjukkan bahwa keluarga sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cuci tangan menggunakan air bersih, jernih serta tidak berbau, sampah langsung dibuang pada tempatnya. Bila lingkungan tidak baik dapat menimbulkan berbagai penyakit. Jadi, keluarga tetap memperhatikan lingkungannya dari air bersih, pengelolaan sampah, *toilet*, lingkungan rumah, tempat bermain anak, sehingga dapat mencegahnya *stunting* atau penyakit yang disebabkan dari faktor sanitasi lingkungan.

Menurut asumsi peneliti berspekulasi bahwa ternak dapat menyebabkan masalah kesehatan jika kebersihan tidak terjamin. Jika ternak tidak dibersihkan secara rutin, penyakit dapat menular melalui kotorannya. Selain itu, karena semakin banyak kasus dimana pengelolaan kebersihan di dalam kandang tidak dilakukan dengan baik, jarak antara kandang dan kandang ternak harus lebih dari 10 meter, dan jarak antara kandang ternak juga harus diperhatikan. Jika, kurang dari 10 meter dari kandang akan mempermudah virus atau bakteri menyebabkan penyakit pada anak dibawah 5 tahun dan keluarganya .

Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari jumlah 50 responden mayoritas memiliki anak *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 32 responden (64.0%), Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* merupakan salah satu manifestasi dari gangguan pertumbuhan, yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dari tinggi badan normal untuk anak seusianya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita, namun karena sangat

bergantung pada ibu atau keluarga, kondisi keluarga dan lingkungannya yang mempengaruhi keluarga yang akan berdampak status gizinya (Kuewa et al. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu (2022) menyatakan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian stunting, didapatkan bahwa (42.3%) anak balita mengalami stunting di Nagari Balingka (Zalukhu et al. 2022). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zairnayati (2019) menyatakan bahwa anak yang menderita stunting sebesar 43.3% berada pada rentang umur 3,2 – 3.9 tahun, memiliki berat badan 9-15 kg sebanyak 73.3% dan 99.7% keluarga memiliki pendapatan rendah (kurang dari juta / bulan) (Zairinayati 2019).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Putri, Handayani, and Sari 2022). *Stunting* yaitu kondisi dimana seorang anak di bawah usia lima tahun pendek untuk usianya. *Stunting* pada anak adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor yaitu kondisi sosial ekonomi, pola makan ibu selama hamil, penyakit pada anak, dan kekurangan gizi pada anak (Rosyidah, Dewi, and Qadrijati 2021). *Stunting* mengacu pada suatu kondisi dimana anak dibawah usia lima tahun kurang percaya diri, berisiko mengalami obesitas, dan tidak dapat tumbuh atau berkembang akibat kekurangan gizi kronis tertam pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Januarti, Abdillah, and Priyanto 2020). Anak tergolong *stunting* jika bertumbuh tinggi dan berat badan menurut umur lebih rendah dari normal nasional standar. Standar yang dirujuk termasuk dalam buku kesehatan ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Adriani et al. 2022).

Faktor yang dapat menyebabkan *stunting* antara lain tinggi badan, lahir dengan prematur, ASI eksklusif selama 6 bulan, tidak lengkapnya imunisasi, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, dan sanitasi dan air bersih, Kondisi lingkungan seperti air bersih dan sanitasi yang buruk menjadi faktor penyebab kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Lingkungan merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Buruknya kualitas air bersih dan fasilitas sanitasi menjadi faktor penyebab terhambatnya pertumbuhan (Maryani and Mandagi 2023). Faktor lingkungan yang berisiko terhadap kejadian *stunting* adalah sanitasi lingkungan. Notoadmojo menyatakan sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan lingkungan hidup yang meliputi perumahan, sanitasi, dan penyediaan air bersih. Penyebab terjadinya *stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan, dan pengetahuan ibu terhadap *stunting* (Inamah 2021).

Menurut analisa peneliti, responden yang memiliki anak *stunting* masih acuh dengan kesehatan anak. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan anak karena asupan gizi anak sepenuhnya diatur oleh orang tua atau ibunya dan lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi kesehatan anak. Faktor lingkungan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyebabkan risiko terjadinya *stunting*. Sanitasi lingkungan yang buruk secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan anak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizinya. Jika lingkungan fisik dan kesehatan keluarga baik, maka derajat kesehatan keluarga baik, begitu pula sebaliknya. Kebersihan yang baik berperan penting dalam mencegah penyakit seperti diare dan cacangan.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan $\alpha 5\%$ (0.05) $0.090 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara sanitasi

lingkungan dengan kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan sanitasi lingkungan yang baik (92%) dan sanitasi lingkungan dengan kategori cukup (8%). Sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi.

Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khirana (2021). Hasil penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* bahwa tidak terdapat hubungan dengan nilai $P = 0,161$ ($p\text{ value} > 0.05$) dan penelitian yang dilakukan oleh Khirana Salsabila P. Al-firdausyah (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan dan pengolahan sampah dengan kejadian *stunting* dengan nilai $P\text{ value}$ 1.000 sehingga dalam penelitian ini dikatakan tidak adanya hubungan signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian *stunting* (Al-firdausyah et al. 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Abidin (2021) hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kebersihan jamban dengan kejadian *stunting* pada anak dengan nilai $P\text{ value}$ 0,0588 artinya tidak adanya hubungan dalam penelitian ini karena hampir seluruh responden telah memiliki jamban keluarga yang baik seperti jamban dengan bangunan kuat, berjenis leher angsa, dan memiliki tangki septik (Abidin S.W 2021). Penelitian lainnya yang dinyatakan oleh Laili (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value} = 1,000$. Kebersihan lingkungan secara keseluruhan di lokasi penelitian ini hampir buruk baik bagi anak-anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting* maupun tidak mengalami *stunting*. kurangnya pengaruh tersebut salah satu penyebabnya karena dipengaruhi oleh faktor ketahanan pangan. Sanitasi lingkungan di lokasi penelitian ini secara hampir secara keseluruhan mempunyai status buruk, baik sanitasi pada balita yang mengalami *stunting* maupun yang tidak *stunting*. Hal ini mencakup perlunya departemen dan masyarakat untuk bekerja sama melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *stunting* (Laili 2019).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibereum Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas sanitasi untuk pengolahan air limbah di rumah tangga dengan kejadian *stunting*. Anak kecil, rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang memadai untuk mengolah air limbah. Saluran pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit karenabinatang-binatang semacam serangga bisa hidup di tempat yang kotor ada genangan air, sehingga dapat menjadi pencemaran pada lingkungan dan menjadi pencetus berbagai penyakit berbasis lingkungan salah satunya *stunting*. Lokasi penelitian yang berbeda pada daerah dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Hal ini dapat dipengaruhi oleh demografi, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan budaya masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, khususnya mengenai motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Secara umum, semakin tinggi pendidikan, semakin mudah dalam memperoleh atau menerima informasi (Al-firdausyah et al. 2021).

Menurut hasil peneliti sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi karena hampir semua responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Tidak adanya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* dikarenakan dampak langsung dari kejadian *stunting* seperti antropometri anak, berat badan lahir dan kondisi penyakit yang diderita. Faktor langsung adalah faktor yang tidak memberikan dampak secara langsung terhadap kejadian *stunting* seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang

tua, dan asupan nutrisi (Qodrina and Sinuraya 2021). Pola pengasuhan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan pola makan sangat penting. Kurangnya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi status gizi dan cenderung menyebabkan kegagalan pertumbuhan. Status gizi menggambarkan status kesehatan sebagai akibat dari harmonisasi manfaat dan asupan makanan. Malnutrisi melemahkan pertahanan tubuh, sehingga lebih rentan terhadap infeksi. Rekomendasi yang paling penting untuk mengatasi angka gizi buruk, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak kecil. Kebutuhan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting* dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengukuran tinggi badan anak usia disini setiap bulan di posyandu. Solusinya adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua. Pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, ekonomi dan asupan nutrisi sangat penting. (Yuningsih 2022).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian *stunting* karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang *stunting*. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mencari dan memahami informasi. Pendidikan kesehatan oleh perawat komunitas merupakan salah satu cara untuk memperluas pengetahuan masyarakat. Pendidikan kesehatan yang optimal memerlukan pertimbangan konteks masyarakat. Orang tua perlu mengetahui penyebab dan dampak *stunting* pada anak kecil. Orang tua mengetahui penyebab *stunting* dapat mengidentifikasi faktor risiko *stunting* dan mengambil langkah pencegahan. Pengetahuan seorang ibu yang baik mengenai dampak *stunting* mempengaruhi sikap yang harus diambilnya menghindari dampak negatif *stunting* pada anak kecil. (Rahmah et al. 2023).

Pengaruh sosial ekonomi terhadap *stunting* karena ketidaksesuaian antara pendapatan tinggi dan pengetahuan gizi yang memadai, masyarakat menjadi konsumtif dalam kebiasaan makan sehari-hari, dan pilihan makanan mereka lebih mementingkan rasa dibandingkan gizi. Keadaan kekurangan gizi terjadi ketika tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat esensial. Gizi buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gizi yang cukup, penyakit menular pada anak, higienitas yang buruk, demografi dan tempat tinggal, yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Oleh karena itu, walaupun retardasi pertumbuhan dapat terjadi, namun gizi merupakan kebutuhan sangat penting untuk menunjang proses pertumbuhan kembang bayi atau anak, dan gizi merupakan bagian dalam proses tumbuh kembang anak didalam tubuh dan mencegah berbagai penyakit terkait gizi buruk. Pemenuhan kebutuhan gizi anak diharapkan dapat membantunya tumbuh lebih cepat sesuai usia perkembangannya, meningkatkan kualitas hidupnya, serta mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas (Wahyuni and Fitrayuna 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan tidak berpengaruh dalam menyebabkan *stunting*. Sanitasi lingkungan di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi sebagian besar sudah menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik. Keluarga harus tetap menjaga lingkungan sekitar, dan memperhatikan tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kota Bekasi tahun 2023” maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Distribusi frekuensi dari sanitasi lingkungan pada responden mayoritas memiliki sanitasi lingkungan yang termasuk baik. Distribusi frekuensi dari kejadian *stunting* dalam sanitasi lingkungan pada responden mayoritas termasuk kategori pendek. Uji chi-square dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0.05) sanitasi lingkungan diperoleh p value (

0.090) > nilai α (0.05) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S.W. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare Environmental Sanitation Relations And History Infectious Disease With Stunting Events In The City Of Parepare. 6(August 2020), 7–14.
- Adara Relief International. (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara.
- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak (Vol. 124, Issue November).
- Al-firdausyah, K. S. P., Thaha, A. R., Dachlan, D. M., Virani, D., & Battung, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), 52–66.
- Dinkes, K. bekasi. (2020). Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Fibrianti, E. A., Thohari, I., Marlik, M., Lingkungan, J. K., & Surabaya, P. K. (2021). *Jurnal kesehatan*. 14(2), 127–132.
- Hasanah, L., & Resdiana, E. (2021). Gambaran Implementasi Sanitasi lingkungan pada Masyarakat (Studi pada masyarakat di Desa Banra'as Pulau Gili Iyang) Tahun 2020. *Buletin Keslingmas*, 40(1), 18–21. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v40i1.6766>
- Inamah. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Anak Balita di Daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tumalehu Tahun 2020 Inamah, Rahwan Ahmad, Wahyuni Saming, Hairudin Rasako Perbedaan Kadar Zink ASI pada Ibu Postpartum dengan Anemia dan Tidak Anemia Rini Mu. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 12(2).
- Januarti, L. F., Abdillah, A., & Priyanto, A. (2020). Family Empowerment Model in Stunting Prevention Based on Family Centered Nursing. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1797–1806. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.536>
- Kemendes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemendes, 1–7.
- Kuewa, Y., Sattu, M., Otoluwa, A., & et al. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Public Health J*, 12(2), 117.
- Laili, A. N. (2019). Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.192>
- Liza Munira, S. (2023). Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 77–77. <https://doi.org/https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>

- Maryani, F. R., & Mandagi, A. M. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Kualitas Air Dengan Kejadian Stunting: Systematic Review. *Prepotif ...*, 7(April).
- Ningsih, S., Puspitasari, D. I., Isnaeni, F. N., & Setyaningrum, Z. (2023). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dan Hygiene Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Pontianak Nutrition Journal*, 6(15018), 1–23.
- Purnama, G. S. (2021). Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. In Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,.
- Putri, M. R., Handayani, T. Y., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 63–68. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.260>
- Qodrina, H. A., & Sinuraya, R. K. (2021). Faktor Langsung dan Tidak Langsung Penyebab Stunting di Wilayah Asia: Sebuah Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 361–365.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation Mother's Eduaction and Received Stunting Information with Mother's Stunting Knowledge. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>
- Rosyidah, M., Dewi, Y. L. R., & Qadrijati, I. (2021). Effects of Stunting on Child Development: A Meta-Analysis. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.01.03>.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa kulau tambang kampar. *Preportif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Wiratama, R., Sumartini, E., Sukamulaya, D., Singaparna, K., Tasikmalaya, K., & Sanitasi, P. (2023). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku sanitasi dalam pencegahan stunting pada ibu balita. 4(2), 4083–4088.
- Yuningsih. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita The Relationship of Nutritional Status and Stunting in Toddlers. 9(2), 102–109.
- Zairinayati, Z. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).
- Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriyani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 52–60.

